



ANALISIS KENDALA GURU DALAM IMPLEMENTASI PENDIDIKAN INKLUSIF BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH DASAR

Luluk Mauliddiyah^{1*}, Marsha Aulia², Arifatin Rosichah Rahmadani³, Nadia Putri⁴, Siti Salamah⁵, Nova Estu Harsiwi⁶

^{1*,2,3,4,5,6} Universitas Trunodjoyo Madura

*Email: luluk.mauliddiyah2005@gmail.com, marshaaulia1207@gmail.com, arifatinrosichah@gmail.com, donataan11@gmail.com, sitisalamahh52@gmail.com, nova.harsiwi@trunojoyo.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v6i3.4769>

Abstrak

Pendidikan inklusif merupakan sistem pendidikan yang memberikan kesempatan kepada anak berkebutuhan khusus untuk belajar bersama peserta didik reguler di sekolah umum. Dalam pelaksanaannya, guru memiliki peran penting dalam menciptakan proses pembelajaran yang ramah dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Namun, implementasi pendidikan inklusif di sekolah dasar masih menghadapi berbagai kendala. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kendala guru dalam implementasi pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri atas kepala sekolah dan guru kelas di SDN Keleyan 1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah tersebut termasuk dalam kategori slow learner dengan karakteristik kesulitan membaca, menulis, kurang percaya diri, dan cenderung pendiam. Kendala yang dihadapi guru meliputi keterbatasan sarana dan prasarana, tidak adanya Guru Pendamping Khusus (GPK), serta kesulitan dalam mengelola kelas heterogen. Upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi kendala tersebut yaitu melalui pendekatan personal, tutor sebaya, program remedial, pemberian motivasi, serta penyesuaian tingkat kesulitan tugas sesuai kemampuan peserta didik.

Kata Kunci: Pendidikan Inklusif, Anak Berkebutuhan Khusus, Kendala Guru.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menciptakan proses serta lingkungan belajar yang mendukung siswa dalam mengembangkan potensi dirinya. Pengembangan tersebut meliputi kemampuan spiritual, pembentukan karakter, peningkatan intelektual, penanaman nilai moral, serta keterampilan yang diperlukan individu dalam menjalani kehidupan sosial di masyarakat..(Yumriani et al., 2022) Pendidikan tidak hanya berfungsi menyalurkan ilmu, tetapi juga membentuk karakter, menumbuhkan nilai dan norma budaya, serta membantu individu berkembang menjadi pribadi yang dewasa, disiplin, dan mampu berpikir kritis. Selain itu, pendidikan berperan penting dalam mewariskan nilai-nilai budaya dan membentuk manusia yang memberikan manfaat bagi individu, lingkungan sosial, dan bangsa. Prinsip pengembangan potensi diri secara aktif tanpa memandang perbedaan ini menjadi dasar yang kuat dalam merumuskan strategi pembelajaran yang inklusif bagi pendidikan anak berkebutuhan khusus.

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan anak yang mengalami hambatan atau kebutuhan tertentu dalam proses tumbuh kembangnya, baik dari segi fisik, mental, emosional, sosial, maupun intelektual sehingga memerlukan layanan pendidikan khusus sesuai kebutuhannya. Semua anak, termasuk ABK, memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan, baik formal maupun informal. Di Indonesia, penyelenggaraan pendidikan bagi ABK diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 70 Tahun 2009 tentang pendidikan inklusif. Untuk memenuhi hak pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, pemerintah menerapkan sistem



pendidikan inklusif yang bertujuan sebagai upaya memberikan layanan pendidikan yang setara dan tanpa diskriminasi. (Dahri et al., 2024)

Pendidikan inklusif adalah sebuah bentuk penyelenggaraan yang memberikan kesempatan kepada anak berkebutuhan khusus untuk mengikuti pembelajaran di sekolah terdekat bersama teman-teman sebaya dalam kelas reguler. (Awanda & Sari, 2024) Sekolah inklusif adalah lembaga pendidikan yang menerima seluruh peserta didik tanpa membedakan kondisi maupun kebutuhan mereka. Dalam pelaksanaannya, sekolah menyediakan layanan pembelajaran yang sesuai, menantang, dan disesuaikan dengan kemampuan setiap siswa, serta didukung oleh bantuan dan pendampingan guru agar peserta didik dapat mencapai keberhasilan belajar secara baik. Melalui penerapan pendidikan inklusif, diharapkan seluruh peserta didik, termasuk anak berkebutuhan khusus, dapat memperoleh layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi mereka.

Menurut (Susilowati et al., 2022) mengatakan bahwa tujuan dari pendidikan inklusi adalah untuk anak-anak dengan kebutuhan khusus, pihak sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat. Dalam konteks pendidikan, variasi dalam kebutuhan peserta didik sangat dihargai karena setiap anak datang dari perbedaan budaya, karakteristik, serta tingkat perkembangan yang dimiliki. Dengan demikian, masing-masing anak mempunyai kebutuhan yang beragam dan tantangan belajar yang unik, sehingga dibutuhkan layanan pendidikan yang sesuai dengan hambatan dan kebutuhan masing-masing anak. Dalam pelaksanaan pendidikan inklusif, guru menjadi salah satu faktor utama yang menentukan keberhasilan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus.

Guru memegang peranan yang sangat penting dalam pendidikan inklusi sebagai penghubung, pemberi semangat, dan penengah. Tanggung jawab seorang guru tidak hanya terfokus pada penyampaian materi, tetapi juga dalam menciptakan suasana belajar yang ramah dan mendukung bagi semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Melalui pendekatan yang inklusif, guru dapat membantu siswa merasa diterima dan dihargai, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi belajar mereka (Firdaus, 2010; Mukti et al., 2023; Putra et al., 2021; Sunardi dan Sunaryo, 2011). Meskipun guru memiliki peran yang sangat penting dalam pelaksanaan pendidikan inklusif, pada praktiknya masih terdapat berbagai kendala dan tantangan yang dihadapi dalam proses pembelajaran.

Pelaksanaan pendidikan inklusif tentu menghadapi berbagai hambatan dan tantangan, khususnya bagi Guru Pendamping Khusus (GPK) dalam memberikan layanan pendidikan kepada peserta didik berkebutuhan khusus. Dalam proses pembelajaran, diperlukan berbagai bentuk penyesuaian, mulai dari karakteristik dan kesiapan belajar siswa, gaya belajar, kondisi kelas, hingga ketersediaan sarana prasarana serta jumlah GPK yang tersedia. Namun, dengan bekal pengalaman baik secara teori maupun praktik di lapangan, GPK mampu menghadapi berbagai kondisi tersebut sebagai bagian dari upaya mencapai tujuan pendidikan inklusif secara optimal.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kendala yang dihadapi guru dalam implementasi pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar. Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai hambatan yang dialami guru serta menjadi bahan evaluasi bagi sekolah dan pihak terkait dalam meningkatkan kualitas pelaksanaan pendidikan inklusif.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus yang bersifat deskriptif eksploratif. Pendekatan tersebut dipilih karena penelitian bertujuan untuk menggali dan memahami secara mendalam berbagai kendala yang dialami guru dalam penerapan pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar berdasarkan kondisi nyata di lingkungan sekolah. Penelitian dilaksanakan di SDN Keleyan 1 dengan melibatkan sejumlah informan, antara lain kepala sekolah, guru kelas, serta pihak-pihak yang terlibat secara langsung dalam pelaksanaan pendidikan inklusif.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan para informan, observasi terhadap proses pembelajaran di kelas inklusif, serta studi dokumentasi yang berkaitan



dengan pelaksanaan pendidikan inklusif dan perkembangan peserta didik berkebutuhan khusus. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menerapkan triangulasi sumber dan triangulasi metode sehingga hasil penelitian memiliki tingkat validitas yang bisa dipercaya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan wawancara di SDN Keleyan 1, di identifikasikan bahwa peserta didik di kelas 6 memiliki kebutuhan khusus dalam kategori lambat belajar (Slow learner) dan tidak bersifat spesifik disabilitas lainnya. Siswa tersebut memiliki karakteristik umum cenderung pendiam serta mengalami kesulitan utama dalam hal keaktifan serta kemampuan membaca dan menulis yang masih lemah. Untuk mengatasi hal tersebut, guru menerapkan strategi berupa pemberian tugas tambahan dan melakukan pendekatan personal secara langsung kepada siswa. Meskipun kurikulum dan media pembelajaran yang digunakan masih disamakan dengan siswa reguler karena keterbatasan sarana, guru melakukan diferensiasi pada aspek pendampingan, pemberian program remedial, serta pengurangan tingkat kesulitan (level) pada tugas dan evaluasi.

Dalam pengelolaan kelas, guru menggunakan metode berkelompok dengan mencampurkan siswa tersebut bersama siswa yang memiliki peringkat tinggi (tutor sebaya) untuk mendorong interaksi. Guru juga memberikan motivasi dengan menjaga komunikasi yang positif, yakni menghindari kata-kata yang sulit atau label yang dapat membuat siswa merasa pesimis. Proses penilaian dilakukan secara kualitatif melalui pengamatan langsung terhadap keaktifan dan kemandirian siswa, meskipun kemandiriannya dinilai masih kurang. Keberhasilan pembelajaran ini juga sangat bergantung pada kerjasama dengan pihak keluarga, di mana dalam kasus ini siswa tinggal bersama neneknya, sehingga diperlukan kesabaran ekstra dalam memberikan perhatian khusus dan pengawasan belajar di rumah guna menghadapi tantangan perkembangan belajar siswa yang masih rendah.

a. Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Pembelajaran Inklusif

Dalam penelitian menunjukkan bahwa karakteristik siswa slow learner meliputi beberapa aspek (Ardini, 2018), yaitu: (1) intelegensi, siswa memiliki tingkat kecerdasan yang tergolong rendah sehingga hasil belajarnya cenderung rendah; (2) bahasa, siswa mengalami keterbatasan dalam kemampuan bahasa reseptif maupun ekspresif, terutama pada hal-hal yang bersifat kompleks; (3) emosi, siswa cenderung merasa minder dan lebih pendiam; (4) sosial, siswa mampu berinteraksi dan membaaur dengan teman-temannya serta tidak malu untuk bertanya kepada orang yang dikenal; dan (5) moral, siswa sering menunjukkan rasa takut dan kurang percaya diri sehingga memerlukan stimulus serta dukungan dari guru.

b. Kendala Guru Dalam Implementasikan Pendidikan Inklusif

Pendidikan inklusif di SDN Keleyan 1 menghadapi kesulitan dalam pelaksanaannya, seperti keterbatasan fasilitas dan infrastruktur serta tidak adanya tenaga Guru Pembimbing Khusus (GPK). Karena keterbatasan fasilitas, guru terpaksa menggunakan kurikulum dan media pembelajaran yang sama untuk peserta didik normal dan lambat berdasarkan hasil wawancara. Hal ini didukung oleh studi yang dilakukan oleh (Murtadha & Fauzan, 2025) yang mengatakan ketiadaan GPK dan fasilitas pendukung tidak ditargetkan secara optimal serta aksesibilitas tidak merata; guru harus bekerja lebih keras untuk menerapkan diferensiasi dengan dukungan sistemik yang tidak memadai.

Dalam hal pengelolaan kelas heterogen, guru di SDN Keleyan 1 berupaya menggunakan metode tutor sebaya untuk mengatasi rendahnya keaktifan serta kemampuan membaca dan menulis siswa. Namun, (Ummah et al., 2023) menekankan bahwa minimnya keterampilan dan kompetensi guru dalam menangani karakteristik spesifik ABK sering kali menjadi penghambat efektivitas pembelajaran tersebut. Hal ini terlihat dari kesulitan guru dalam meningkatkan kemandirian siswa yang dinilai masih kurang meskipun berbagai strategi motivasi telah diberikan.

c. Upaya Guru Dalam Mengatasi Kendala Dalam Pembelajaran Inklusif

Upaya guru menerapkan beberapa strategi pembelajaran, antara lain pemberian tugas tambahan



dan pendekatan personal secara langsung kepada peserta didik berdasarkan hasil wawancara. Hal ini sejalan dengan studi (Fitriana et al., 2024) dengan kemampuan belajar lambat sering kali membutuhkan bantuan ekstra dan pendampingan yang lebih mendalam untuk menyelesaikan pekerjaan dengan baik. Mereka juga mungkin mengalami tantangan dalam mengatur waktu dan tugas, sehingga perlu mendapatkan dukungan untuk membangun keterampilan pengelolaan waktu serta strategi belajar yang lebih sistematis. Dalam manajemen kelas, pengajar menerapkan teknik belajar kelompok dengan menyandingkan siswa bersama rekan yang memiliki prestasi akademik lebih baik sebagai tutor sebaya. Pendekatan ini dirancang untuk memperkuat hubungan sosial dan mendukung pemahaman materi. Dukungan dari teman sebaya melalui sistem tutor serta lingkungan sekolah yang inklusif dan menerima keberadaan mereka sangat berpengaruh dalam mengembangkan kemampuan sosial peserta didik serta meningkatkan partisipasi mereka dalam kegiatan pembelajaran.

Selain itu, penerapan pendekatan individual juga memegang peranan penting dalam mendukung proses belajar agar kebutuhan setiap peserta didik dapat terpenuhi secara optimal (Dwiyanto & Harsiwi, 2024). Pendekatan individual dalam pendidikan bertujuan untuk mendukung siswa dalam menyelesaikan proses belajar mereka. Pendekatan tersebut dapat dikatakan efektif dalam rangka meningkatkan kegiatan pembelajaran, agar interaksi antara guru dan siswa yang mengalami keterlambatan belajar selama proses belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar.

Pembahasan

Bagian pembahasan pada penelitian ini disusun untuk menganalisis secara mendalam hasil temuan terkait hambatan yang dialami guru dalam pelaksanaan pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar. Pembahasan diarahkan pada karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus, berbagai kendala yang dihadapi guru selama proses pembelajaran, serta upaya-upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi hambatan tersebut guna mendukung terlaksananya pendidikan inklusif secara optimal.

a. Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Pembelajaran Inklusif

Berdasarkan hasil penelitian, siswa slow learner memiliki karakteristik pada aspek intelegensi, bahasa, emosi, sosial, dan moral. Pada aspek intelegensi, siswa memiliki kemampuan berpikir di bawah rata-rata teman seusianya sehingga membutuhkan waktu lebih lama dalam memahami materi pembelajaran. Siswa slow learner juga sering mengalami kesulitan dalam mengingat materi, memahami instruksi yang panjang, memecahkan masalah, serta memahami konsep yang bersifat abstrak. Kondisi tersebut menyebabkan prestasi akademik siswa cenderung lebih rendah dibandingkan teman sebayanya. Menurut Maherni, anak slow learner memiliki IQ sekitar 70–90 dan memerlukan pembelajaran yang dilakukan secara sederhana, bertahap, dan berulang agar materi lebih mudah dipahami (Aulia & Andaryani, 2025). Pada aspek bahasa, siswa mengalami keterbatasan dalam kemampuan bahasa reseptif dan ekspresif, terutama pada informasi yang kompleks. Siswa sering kesulitan memahami penjelasan yang panjang dan cenderung memberikan jawaban singkat atau memilih diam ketika tidak memahami pertanyaan. Keterbatasan ini juga memengaruhi kemampuan komunikasi siswa dengan orang lain. Anak slow learner lebih mudah memahami bahasa yang konkret dibandingkan bahasa abstrak sehingga guru perlu menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami dalam proses pembelajaran (Ginting et al., 2023).

Dari aspek emosi, siswa cenderung merasa minder, kurang percaya diri, dan lebih pendiam dibandingkan teman-temannya. Kondisi ini muncul karena siswa menyadari adanya perbedaan kemampuan belajar dengan siswa lain. Ketika mengalami kesulitan belajar, siswa sering memilih diam dan menghindari perhatian lingkungan sekitar. Oleh sebab itu, dukungan emosional dari guru sangat dibutuhkan agar siswa merasa lebih percaya diri dan nyaman saat belajar. Sejalan dengan pendapat (Mansyur & Bunyamin, 2022), permasalahan emosi pada anak slow learner cenderung lebih kompleks dan dapat memengaruhi perkembangan belajar apabila tidak ditangani dengan baik. Pada aspek sosial, siswa mampu berinteraksi dan membaur dengan teman-temannya meskipun pada situasi tertentu menunjukkan perilaku yang berbeda dibandingkan anak seusianya. Siswa juga tidak malu bertanya kepada orang yang sudah dikenal sehingga menunjukkan kemampuan penyesuaian sosial yang cukup baik (Budiarti et al., 2021). Namun, siswa masih membutuhkan dukungan untuk lebih



aktif dalam kegiatan kelompok maupun diskusi kelas. Pada aspek moral, siswa sering menunjukkan rasa takut dan kurang percaya diri sehingga memerlukan stimulus, motivasi, dan pendampingan dari guru. Oleh karena itu, peran guru sangat penting dalam menciptakan suasana belajar yang nyaman, sabar, dan mendukung agar siswa slow learner dapat berkembang secara akademik maupun sosial.

b. Kendala Guru Dalam Implementasi Pendidikan Inklusi

Keterbatasan sarana prasarana di SDN Keleyan 1 memaksa guru menyamakan kurikulum dan media pembelajaran bagi seluruh siswa, yang menurut (Murtadha & Fauzan, 2025) merupakan kendala fisik nyata karena sulitnya menciptakan lingkungan ramah ABK tanpa fasilitas memadai. Selain itu, ketiadaan Guru Pembimbing Khusus (GPK) membuat beban kerja guru kelas menjadi tidak proporsional karena mereka harus menangani tugas tambahan, program remedial, dan pendekatan personal secara mandiri. Hal ini sejalan dengan pandangan (Murtadha & Fauzan, 2025) bahwa tanpa tenaga profesional, guru kelas yang umumnya tidak memiliki latar belakang pendidikan khusus akan kesulitan mengidentifikasi kebutuhan spesifik siswa serta merancang Program Pembelajaran Individual (PPI) yang efektif dalam mengelola kelas heterogen.

Implementasi pendidikan inklusif menghadapi tantangan besar dalam pengelolaan kelas heterogen, di mana guru dituntut mampu menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan spesifik setiap siswa. Hal ini sering kali menjadi sulit karena keterbatasan kesiapan, pengalaman, dan pemahaman guru dalam menangani anak berkebutuhan khusus. Menurut Suwarsih, keberhasilan sistem ini sangat bergantung pada kesabaran, perhatian, dan kompetensi guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang ramah serta mendukung perkembangan akademik, sosial, dan emosional siswa. Oleh karena itu, dukungan pelatihan dan pengembangan keahlian yang berkelanjutan menjadi faktor kunci dalam menunjang efektivitas pengajaran inklusif.

Beberapa studi menunjukkan bahwa kurangnya pelatihan dan dukungan yang cukup menjadi kendala utama bagi para guru dalam menjalankan tugas mereka (Setiawan et al., 2020; Nimante dan Kokare, 2022). Selain itu, penelitian juga menunjukkan bahwa banyak guru merasa tidak siap menghadapi berbagai kebutuhan siswa di kelas inklusi, yang dapat memengaruhi efektivitas pengajaran mereka (Yada dan Alnahdi, 2021; Yusuf et al., 2023). Dengan demikian, sangat penting untuk terus menyelidiki dan memahami dinamika ini agar dapat mengembangkan strategi yang lebih efektif untuk meningkatkan kompetensi guru di tingkat sekolah dasar. Kebutuhan akan kompetensi guru dalam pendidikan inklusi di sekolah dasar tidak dapat diabaikan. Guru yang memiliki keahlian dapat menciptakan suasana belajar yang mendukung bagi semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus (Ummah et al., 2023).

Keterbatasan sarana prasarana di SDN Keleyan 1 menghalangi pendidikan inklusif. Keterbatasan ini mengharuskan siswa reguler dan siswa yang lambat menggunakan kurikulum dan media yang sama. Tanpa latar belakang pendidikan khusus yang memadai, guru kelas harus melakukan pendampingan intensif, remedial program, dan tugas adaptasi secara mandiri, yang menjadikannya lebih sulit untuk guru pembimbing khusus (GPK). Sistem ini sangat bergantung pada guru yang lebih baik dalam mengelola kelas yang berbeda dan bekerja sama dengan keluarga untuk mengatasi kesulitan belajar siswa.

c. Upaya Guru Dalam Mengatasi Kendala Dalam Pembelajaran Inklusi

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa upaya guru dalam mengatasi hambatan pembelajaran inklusif melalui pendekatan individual memiliki peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Pendekatan tersebut membantu guru menyesuaikan metode pengajaran dengan kebutuhan dan karakteristik setiap peserta didik berkebutuhan khusus sehingga proses belajar dapat berlangsung lebih efektif. Alasan utamanya adalah karena pengelolaan kelas memerlukan strategi yang bersifat individu. Dalam menentukan metode, penting untuk tidak sembarangan dan harus mempertimbangkan penggunaan pendekatan personal, agar seorang pendidik selalu menjalankan kewajibannya dengan cara yang memperhatikan kebutuhan spesifik anak-anak yang mengalami kesulitan dalam belajar. (Willis, 2014). Selain itu penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran remedial ini dapat diterapkan oleh guru bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam proses belajar, serta bagi semua peserta didik di kelas sebagai cara untuk meningkatkan hasil belajar



mereka yang kurang baik dan yang normal (Dwiyanto, F, Harsiwi, N. E (2024) strategi pembelajaran remedial juga menjadi bagian penting dalam pembelajaran inklusi. Remedial tidak hanya ditujukan bagi siswa yang nilainya di bawah standar, tetapi juga dapat dimanfaatkan oleh seluruh siswa untuk memperkuat pemahaman materi.

Motivasi memiliki peranan penting dalam menentukan pencapaian belajar siswa karena menjadi salah satu unsur utama yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran. Tinggi rendahnya motivasi belajar dapat memengaruhi prestasi maupun hasil belajar yang diperoleh siswa (Trygu, 2020). Sejalan dengan pendapat tersebut, (Palittin et al., 2019) menjelaskan bahwa motivasi merupakan faktor penting yang berkontribusi terhadap keberhasilan siswa dalam belajar, baik yang berasal dari dalam diri siswa maupun dari lingkungan sekitarnya. Rendahnya motivasi belajar siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Menurut (Rizqi et al., 2018), faktor eksternal yang memengaruhi motivasi belajar meliputi lingkungan keluarga, seperti pola asuh orang tua, hubungan antara anggota keluarga, suasana rumah, kondisi ekonomi, serta latar belakang budaya keluarga. Selain itu, lingkungan sekolah juga turut memengaruhi motivasi belajar siswa, di antaranya hubungan antara guru dan siswa, interaksi dengan teman sebaya, serta ketersediaan fasilitas pembelajaran yang mendukung proses belajar di sekolah (Setiawan et al., 2020).

Menurut (Pratiwi & Sukartono, 2025) Pihak sekolah menjalin kerja sama yang baik dengan keluarga melalui evaluasi bersama yang dilaksanakan setiap tiga bulan sekali sebagai upaya meningkatkan pemahaman mengenai pelaksanaan pendidikan inklusif yang terus mengalami perkembangan. Sementara itu, kolaborasi dengan orang tua peserta didik dilakukan melalui komunikasi terkait pemberian tugas bagi anak berkebutuhan khusus serta penyampaian arahan tindak lanjut kepada orang tua agar senantiasa melibatkan dan mendampingi anak dalam kegiatan belajar maupun aktivitas sehari-hari. Strategi efektif lainnya adalah membatasi durasi penyampaian materi serta mengurangi beban tugas bagi anak slow learner. Mengingat kelompok ini memerlukan waktu lebih lama untuk mengolah informasi, penjelasan yang singkat dan tugas yang tidak berlebihan akan menjaga fokus mereka sekaligus mencegah tekanan mental. Kebijakan ini justru membuka peluang bagi mereka untuk lebih menguasai konsep dasar secara mendalam, yang jauh lebih krusial dibandingkan menyelesaikan tumpukan tugas tanpa pemahaman yang substansial.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa implementasi pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus di SDN Keleyan 1 masih menghadapi berbagai kendala, khususnya yang dialami guru dalam proses pembelajaran. Peserta didik berkebutuhan khusus yang ditemukan dalam penelitian ini termasuk kategori slow learner dengan karakteristik kesulitan dalam membaca, menulis, kurang percaya diri, dan cenderung pendiam. Kondisi tersebut menyebabkan siswa memerlukan pendampingan dan perhatian khusus selama proses pembelajaran berlangsung.

Kendala yang dihadapi guru meliputi keterbatasan sarana dan prasarana, tidak tersedianya Guru Pendamping Khusus (GPK), serta kesulitan dalam mengelola kelas heterogen dengan kemampuan peserta didik yang beragam. Selain itu, guru juga mengalami keterbatasan dalam menyesuaikan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus. Untuk mengatasi kendala tersebut, guru melakukan berbagai upaya seperti pendekatan personal, penggunaan tutor sebaya, program remedial, pemberian motivasi belajar, serta penyesuaian tingkat kesulitan tugas dan evaluasi sesuai kemampuan siswa. Upaya tersebut dilakukan agar proses pembelajaran inklusif dapat berjalan lebih optimal dan peserta didik berkebutuhan khusus tetap memperoleh layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhannya.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Ardini, N. (2018). KARAKTERISTIK SISWA SLOW LEARNER DI SDN SANGGRAHAN KULON. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 27–35.
- Aulia, T. K., & Andaryani, E. T. (2025). Implementasi Strategi Pembelajaran Bagi Anak



- Berkebutuhan Khusus (ABK) di Sekolah Dasar Negeri. *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 8(April), 4277–4281.
- Awanda, I., & Sari, T. M. (2024). Peran Guru dalam Pendidikan Inklusi. *QUANTUM EDUKATIF*, 01(02), 32–38.
- Budiarti, E. W., Oktaviana, A., & Kamala, I. (2021). Analisis Perilaku Sosial pada Anak Slow Learner. *At-Tarbawi: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Kebudayaan*, 8(2), 132–145. <https://doi.org/10.32505/tarbawi.v8i2.2963>
- Dahri, SH, H., & Supiyah. (2024). Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Dahri1,. *ARINI: Jurnal Ilmiah Dan Karya Inovasi Guru*, 1(1), 44–52.
- Dwiyanto, F., & Harsiwi, N. E. (2024). Upaya Guru Dalam Meningkatkan Anak Slow Learner Dalam Pembelajaran Di SDN Baddurih. *Algoritma : Jurnal Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Kebumihan Dan Angkasa*, 2(5), 106–114.
- Fitriana, D., Putri, R. I., N, E. F., & Shorihah, K. A. (2024). Tinjauan Terhadap Paradigma Pengembangan Anak : Strategi Pendidikan Untuk Memperkuat Potensi Siswa Slow Learner DI SDN 03 Alai. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(5).
- Ginting, R. L., Natalia, K., Sari, A., & Sipayung, B. R. (2023). Implementasi Model Pembelajaran Inklusif Untuk Anak Slow Learner. *PENDEKAR: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 1(6).
- Mansyur, A. R., & Bunyamin, A. (2022). Telaah Problematika Anak Slow Learner dalam Pembelajaran. *Education and Learning Journal*, 3(1), 28–35.
- Murtadha, & Fauzan. (2025). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN INKLUSIF DI SEKOLAH DASAR: TANTANGAN DAN SOLUSI. *Al-Madāris*, 6(1), 45–63.
- Pratiwi, D. W., & Sukartono. (2025). Persepsi Guru Terhadap Tantangan dan Peluang dalam Implementasi Pendidikan Inklusi. *Aulad : Journal on Early Childhood*, 8(1), 189–197. <https://doi.org/10.31004/aulad.v8i1.954>
- Setiawan, H., Oktaviyanti, I., Jiwandono, I. S., Affandi, L. H., Ermiana, I., & Khair, B. N. (2020). Pendidikan merupakan hak (Schmidt dan Venet , dalam Tarnoto ,. *Didaktis: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan*, 20(2), 169–183.
- Susilowati, T., Trisnamansyah, S., & Syaodih, C. (2022). *Manajemen Pendidikan Inklusi dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*. 5, 920–928.
- Ummah, R., Safara, N. S. T., Kurnilasari, A. R. U., Dimas'udah, H. R., & Sukma, V. A. M. (2023). Tantangan Atau Hambatan Dalam Menerapkan Pendidikan Inklusi Risalul. *Jurnal Madrasah Ibtidaiyah (JMI)*, 02(01), 111–118.
- Yumriani, A. R. S. A. M., Fitriani, A., & Karlina, Y. (2022). Pengertian pendidikan, ilmu pendidikan dan unsur-unsur pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8.